

Analisis Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Penulisan Karya Publikasi Ilmiah: Manfaat dan Tantangan

Wafi Ariqo¹, Edwin Rizal², & Yunus Winoto³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Correspondence Email: wafi18001@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study discusses the use of artificial intelligence (AI), specifically ChatGPT, in the process of writing scientific publications. ChatGPT, based on the Generative Pre-trained Transformer (GPT) model, significantly aids the writing process by efficiently generating text. While this technology can enhance productivity, there are risks such as plagiarism, information inaccuracies, and a decline in the originality of academic work. The research employed a qualitative method with a case study approach, involving observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that ChatGPT speeds up the writing process and helps generate ideas, but caution is needed regarding potential biases and ethical concerns. This study recommends verifying information and maintaining the originality of academic work to optimize the use of AI in the academic world.

Keywords: Artificial intelligence; ChatGPT; Scientific publications; Plagiarism

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam proses penulisan karya publikasi ilmiah. ChatGPT yang berbasis model Generative Pre-trained Transformer (GPT) sangat membantu proses penulisan dengan menghasilkan teks secara efisien. Teknologi ini dapat meningkatkan produktivitas, namun ada risiko seperti plagiarisme, ketidakakuratan informasi, dan penurunan orisinalitas karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan melibatkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mempercepat proses penulisan dan membantu menghasilkan ide, tetapi perlu kehati-hatian terkait risiko bias dan etika penggunaan. Penelitian ini merekomendasikan verifikasi informasi dan menjaga keaslian karya ilmiah untuk dapat mengoptimalkan penggunaan AI di dunia akademik.

Kata Kunci: Kecerdasan buatan; ChatGPT; Publikasi ilmiah; Plagiarisme

Article Info

Submitted: 26-09-2024

Review: 07-02-2025

Accepted: 11-03-2025

How to Cite: Wafi, W. A., Rizal, E., & Winoto, Y. (2025). Analisis Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Penulisan Karya Publikasi Ilmiah: Manfaat dan Tantangan. Literatify : Trends in Library Developments, 6(1). <https://doi.org/10.24252/literatify.v6i1.51508>

DOI:

10.24252/literatify.v6i1.51508

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2025 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah membawa dampak perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk salah satu diantaranya yaitu bidang akademik. Dalam beberapa tahun terakhir, AI telah menjadi alat yang memiliki peranan penting dalam mendukung proses penelitian akademik. Teknologi ini menawarkan kemudahan bagi akademisi dalam menghasilkan teks secara efisien, terutama dalam penyusunan artikel penelitian, esai, dan tulisan kreatif yang membutuhkan elaborasi panjang dan mendalam. ChatGPT, sebagai salah satu Teknologi AI, merupakan bentuk nyata dari aplikasi AI saat ini yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan teks secara otomatis dan telah digunakan untuk membantu akademisi dalam proses penelitian akademik, khususnya pada penulisan publikasi ilmiah.

Penulisan publikasi ilmiah sendiri merupakan salah satu bentuk kontribusi signifikan dalam mendiseminasi temuan-temuan baru kepada komunitas akademik. Publikasi ilmiah, seperti yang diatur dalam surat edaran Kemenristekdikti No. B/323/B.B1/SE/2019, menjadi syarat wajib bagi mahasiswa program sarjana, magister, dan doktor dalam menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan daya saing bangsa dalam hal pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam skala nasional dan internasional. Selain itu, membuat suatu karya publikasi ilmiah memiliki manfaat terhadap keterampilan penulisan ilmiah akademisi, dengan meningkatkan keterampilan dari segi teknis, komunikasi, dan proses berpikir kritis menjadi jauh lebih baik lagi (Nikita, 2022).

Dengan keberadaan teknologi AI seperti ChatGPT sebagai chatbot AI yang menggunakan model bahasa *Generative Pre-trained Transformer* (GPT) serta menerapkan penggunaan sistem algoritma *deep learning* dan *machine learning* yang terintegrasi di dalam proses penelitian akademik, khususnya pada penulisan publikasi ilmiah, telah meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Stahl & Eke (2023) yang mengungkapkan bahwa keberadaan teknologi AI saat ini, telah membuka peluang baru dalam efisiensi proses penelitian akademik khususnya dalam melakukan penulisan ilmiah. Namun, dalam konteks integrasi AI seperti ChatGPT dalam proses penelitian akademik, beberapa peneliti mengkhawatirkan risiko yang mungkin timbul, seperti plagiarisme serta potensi hilangnya orisinalitas dan kualitas karya akademik.

Saat ini, teknologi AI seperti ChatGPT, telah terbukti memiliki potensi yang sangat menjanjikan dalam mempercepat dan mempermudah proses penulisan publikasi ilmiah. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wach et al. (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya mampu mempercepat penulisan tetapi juga meningkatkan struktur dan kejelasan dalam naskah ilmiah. AI mampu merangkum, menyusun ulang ide, serta memberikan saran terkait perbaikan gaya bahasa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas tulisan.

Namun, sebagaimana dikemukakan oleh [Oviedo-Trespalacios et al. \(2023\)](#) dalam penelitiannya yang berjudul “*The risk of using ChatGPT to obtain common safety-related information and advice*”, penggunaan ChatGPT dalam konteks penelitian akademik tetap memerlukan kehati-hatian, terutama terkait akurasi informasi yang dihasilkan dan keterbatasan dalam verifikasi sumber referensi. Pada penelitian ini menyotori pula bagaimana ChatGPT memberikan pernyataan yang tidak benar atau berpotensi membahayakan dan menekankan tanggung jawab individu, yang berpotensi menyebabkan kekeliruan ekologis. Selain itu, perlunya pertimbangan etika dan perlindungan untuk memastikan pengguna memahami keterbatasan dan menerima saran yang sesuai, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah juga ditekankan dalam penelitian tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh [MD Doulotuzzaman Xames dan Jannatul Shefa \(2023\)](#) yang berjudul “*ChatGPT for Research and Publication: Opportunities and Challenges*” mengungkapkan bahwa dalam hal ini ChatGPT dapat dimanfaatkan oleh para peneliti, editor jurnal, dan pengulas untuk membuat proses penelitian dan publikasi menjadi lebih efisien. Akan tetapi, adapun tantangan dan kekhawatiran yang diungkap oleh ChatGPT yang membutuhkan perhatian segera seperti kepenulisan AI, plagiarisme yang tidak disengaja, referensi yang tidak ada, dan ancaman ketidaksetaraan internasional. [Bernd C. Stahl dan Damian Eke \(2023\)](#) juga mengungkapkan bahwa ChatGPT dapat menimbulkan berbagai macam masalah mengenai etika yang signifikan di seluruh keadilan sosial, otonomi individu, identitas budaya, dan masalah lingkungan. Kekhawatiran utama yang berdampak besar meliputi tanggung jawab, inklusi, kohesi sosial, otonomi, keamanan, bias, akuntabilitas, dan dampak lingkungan.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di pastikan bahwa penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai ChatGPT sangat penting untuk dikaji kembali, sehingga dapat memastikan bahwa teknologi ini mampu dioptimalkan lebih baik lagi dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Dengan mengkaji potensi risiko yang mungkin ditimbulkan, seperti pelanggaran hak cipta atau distribusi informasi yang kurang akurat, para akademisi kemudian dapat memberikan rekomendasi dan masukan yang tepat untuk dapat menciptakan regulasi-regulasi yang relevan berkaitan dengan penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT dalam proses penelitian akademik.

Kajian literatur terkait penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam proses penelitian akademik khususnya pada penulisan publikasi ilmiah sendiri masih cukup terbatas, terutama di Indonesia. Studi yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami dampak AI terhadap kredibilitas dan integritas publikasi ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada eksplorasi manfaat dan tantangan yang dihadapi akademisi dalam mengintegrasikan AI ke dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang teknologi AI, tetapi juga memberikan wawasan mengenai implikasi etis dan akademis yang menyertainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan AI dalam penulisan akademik, serta mengkaji potensi risiko yang mungkin muncul, seperti risiko plagiarisme dan penurunan kualitas penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman mengenai bagaimana AI, khususnya ChatGPT, dapat dioptimalkan untuk mendukung proses penulisan ilmiah, sekaligus mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Dengan demikian, artikel ini juga akan menawarkan rekomendasi bagi akademisi dan pembuat kebijakan terkait penggunaan teknologi ini dalam dunia akademik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam [Fitrah, 2017:44](#)) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur ilmiah yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dalam konteks tertentu. Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini karena studi kasus dianggap sebagai pendekatan empiris yang meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas, serta memanfaatkan berbagai sumber bukti ([Yin, 2020:18](#)). Selain itu, metode ini dirancang untuk menjawab pertanyaan terkait bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi ([Yin, 2020:1](#)).

Objek di dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi AI ChatGPT dalam proses penulisan publikasi ilmiah yang berfokus pada potensi risiko terhadap penurunan kualitas karya publikasi ilmiah serta perkembangan ilmu pengetahuan di dalamnya. Selain itu, subjek yang terdapat pada penelitian ini adalah Mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan subjek pada penelitian ini, karena dalam teknik ini penentuan sample dilakukan dengan memasukkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga mampu menghasilkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Adapun beberapa kriteria subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti (1) Mahasiswa Program Magister, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, (2) sedang menempuh perkuliahan minimal pada semester 2, (3) sedang menyusun tesis dan penelitian ilmiah lainnya, (4) Pernah atau aktif dalam menggunakan teknologi AI ChatGPT.

Penelitian ini dilakukan di Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran dengan lama waktu mulai dari bulan November 2023 sampai bulan September 2024. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti ialah instrumen penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu wawancara (interview), Observasi, Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan berdasarkan sumber data primer dan data sekunder. Dalam melakukan proses analisis data pada penelitian ini, dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian

Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT Pada Penulisan Publikasi Ilmiah

Teknologi AI, seperti ChatGPT, pada dasarnya memiliki peranan umum yang difungsikan untuk dapat membantu dan memudahkan manusia dalam hal pencarian dan karakterisasi data serta informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, di dapatkan bahwa ChatGPT dalam konteks akademik, dapat membantu proses penulisan publikasi ilmiah dapat dimanfaatkan ke dalam berbagai macam kegunaan seperti sebagai pusat pencarian informasi, membantu dalam menjembatani dan menggambarkan langkah-langkah penelitian, sebagai teman diskusi dan brainstorming, menata serta merancang teks, dan merangkum serta menghasilkan informasi dari sekumpulan dokumen artikel ilmiah.

1. Pusat Pencarian Informasi

Berdasarkan pada penjelasan Narasumber I, ChatGPT sangat membantu dirinya dalam mendapatkan informasi baru yang dibutuhkan terutama pada pengerjaan tugas-tugas perkuliahan dan juga pada proses pencarian ide untuk penelitian ilmiah yang dilakukannya. Bahkan untuk hal-hal yang cenderung sepele dan ringan pun dirinya sering menggunakan ChatGPT. Menurutnya, kehadiran AI ChatGPT ini memberikan dampak yang positif khususnya dalam membantu proses penelitian ilmiah yang dilakukan.

“Peran AI ChatGPT saat ini cukup membantu akademisi seperti saya untuk mendapatkan informasi terbaru, terutama untuk tugas-tugas dan pencarian ide. Bahkan untuk hal-hal sepele, ChatGPT sering saya gunakan karena terasa seperti teman ngobrol dan diskusi. Kehadiran AI ChatGPT cukup berdampak positif bagi saya.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Kemudian, Narasumber II mengatakan bahwa dirinya menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk mencari informasi yang lebih cepat seperti mencari penjelasan suatu teori yang dibutuhkannya. Hal ini membantu dirinya dalam dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya, baik tugas kuliah maupun tugas proposal thesis yang sedang dilakukannya.

“ChatGPT sangat membantu sebagai alat untuk mencari informasi dengan cepat. Meskipun beberapa teori sudah diajarkan di perkuliahan, saya masih sering perlu mencari tahu lebih lanjut melalui ChatGPT. Sejauh ini saya menggunakan ChatGPT untuk membantu dalam penelitian tugas-tugas, seperti pembuatan proposal thesis atau tugas mata kuliah.” (Wawancara Narasumber II, 27 Juni 2024)

2. Menjembatani dan Menggambarkan Langkah-Langkah Penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh Narasumber III dalam penelitian ini, penggunaan ChatGPT ini dipandang sebagai alat yang dapat mempermudah dan membantu dirinya dalam proses penulisan publikasi ilmiah dengan menjembatani dan menggambarkan langkah-langkah penelitian yang perlu dilakukan olehnya. ChatGPT, menurutnya juga mampu memberikan inspirasi dan mencari penelitian yang relevan.

“Bagi saya, AI ChatGPT lebih dipandang sebagai alat yang mempermudah dan membantu, khususnya dalam konteks penelitian ilmiah dengan menjembatani dan menggambarkan langkah-langkah yang diperlukan. AI ChatGPT ini juga dapat memberikan inspirasi dan membantu mencari penelitian relevan yang belum ditemukan.”
(Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

3. Teman Diskusi dan Brainstorming

Fungsi kegunaan selanjutnya yang dimiliki oleh ChatGPT yaitu sebagai teman diskusi dan brainstorming. Berkaitan dengan hal itu, Narasumber IV menjelaskan bahwa ChatGPT merupakan pertemuan yang menggabungkan dua jenis sistem aplikasi yaitu sistem chatbot dan sistem pakar. Sehingga ini membuat ChatGPT memiliki fungsi yang serupa dengan teman diskusi untuk dapat melakukan brainstorming serta berdiskusi terkait pencarian ide dan mendapatkan jawaban yang relevan tanpa perlu khawatir teralihkan topik lain.

“Menurut saya, ChatGPT jadi seperti pertemuan yang menggabungkan dua jenis sistem aplikasi, yaitu chatbot dan sistem pakar. Fungsinya mirip dengan teman diskusi untuk brainstorming, di mana saya sebagai pengguna dapat berdiskusi tentang ide-ide dan mendapatkan jawaban yang relevan tanpa teralihkan topik.”
(Wawancara Narasumber IV, 28 Juni 2024)

Hal ini dijelaskan pula oleh Narasumber V, di mana menurutnya ChatGPT dianggap sebagai teman diskusi sekaligus guru. Lalu sebagai salah satu lulusan dari jurusan ilmu perpustakaan, dirinya juga menjadikan ChatGPT sebagai salah satu pusat informasi berdasarkan database informasi yang terdapat di dalam sistem ChatGPT. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa teknologi AI seperti ChatGPT ini juga dapat berguna dalam mencari ataupun mentranslate artikel jurnal yang telah dimiliki sebelumnya. Tambahnya, teknologi ini dibuat dan diprogram oleh manusia, sehingga dalam dunia akademik sendiri manusia dan AI sudah tidak dapat dipisahkan serta kolaborasi antar keduanya menjadi sangat penting.

“Kalau buat AI ChatGPT, saya mengartikannya sebagai teman diskusi terus sebagai guru juga, lalu sebagai lulusan dari jurusan ilmu perpustakaan jadi bisa sebagai pusat informasi juga dengan database informasi di dalamnya. AI ChatGPT juga dapat membantu dalam mencari dan mentranslate jurnal. Teknologi ini adalah benda mati yang dibuat dan diprogram oleh manusia, sehingga dalam dunia akademik sendiri AI kini sudah tidak bisa dipisahkan serta kolaborasi antara manusia dan AI menjadi sangat penting” (Wawancara Narasumber V, 18 Juli 2024)

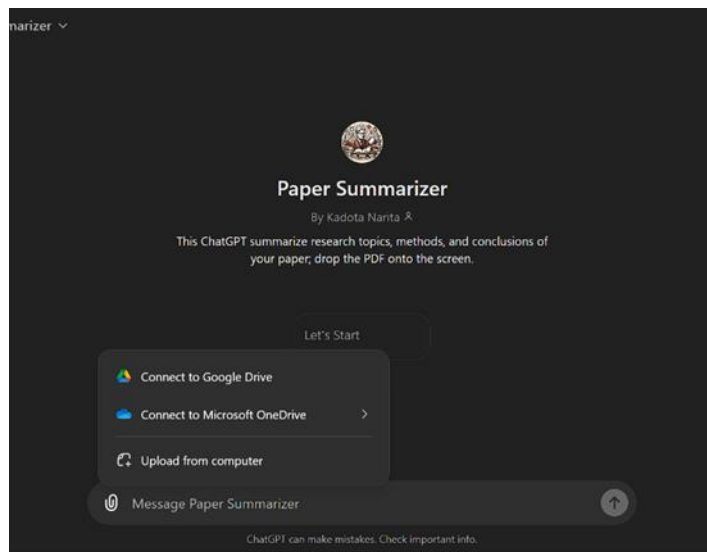
4. Menata dan Merancang Teks

Mengenai fungsi ChatGPT selanjutnya dalam menata serta merancang teks dijelaskan pula oleh Narasumber III. Menurutnya, Haikal ChatGPT juga berguna dalam membantu untuk merapikan kalimat, terutama ketika menulis teks yang memerlukan penataan yang tepat, walaupun tujuan dari pembuatannya bukan digunakan dalam konteks penelitian ilmiah. “Selain itu, ChatGPT juga berguna untuk merapikan kalimat, terutama ketika menulis teks yang memerlukan penataan cepat, meskipun tidak untuk tujuan penelitian.” (Wawancara Narasumber III, 28 Juni 2024)

5. Merangkum Informasi dari Kumpulan Artikel Ilmiah dan Membuat Presentasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber III, dirinya mengungkapkan penggunaan ChatGPT dalam proses penelitian lebih berfokus pada membantu dirinya dalam mengolah data dan informasi melalui sekumpulan artikel jurnal yang ia dapatkan dari sumber lain seperti Google Scholar ataupun Scopus. Dalam hal ini, ia lebih sering menggunakan ChatGPT untuk merangkum artikel jurnal ilmiah yang telah diduplikasinya melalui sumber lain dengan memasukan jurnal-jurnal tersebut ke dalam ChatGPT, sehingga ia mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkannya melalui rangkuman penjelasan kumpulan artikel yang telah diproses pada ChatGPT.

“ChatGPT sering saya fungsikan untuk merangkum jurnal-jurnal yang telah saya dapatkan sebelumnya, yang tentunya dalam jumlah yang banyak. Saya mengunggah file jurnal ke dalam ChatGPT untuk mendapatkan ringkasannya, lalu memilih jurnal mana yang relevan berdasarkan ringkasan tersebut untuk digunakan dalam penelitian saya. Dengan cara ini, ChatGPT sangat membantu dalam menyederhanakan proses penyaringan dan pemilihan informasi.” (Wawancara Narasumber III, 28 Juni 2024)



Gambar 1 Fitur *Paper Summarizer* Pada ChatGPT
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Selain untuk mendapatkan informasi berdasarkan dari kumpulan artikel jurnal yang telah didapatkannya, ia juga sering menggunakan ChatGPT untuk brainstorming, mencari ide, dan merapikan informasi, terutama ketika berkaitan dengan pembuatan presentasi setelah merampungkan artikel ilmiah ataupun makalah yang telah ia buat.

“ChatGPT sering saya gunakan untuk brainstorming, mencari ide, dan merapikan informasi, terutama ketika membuat presentasi. Misalnya, setelah menyelesaikan artikel ilmiah atau makalah, ChatGPT membantu membagi informasi secara tematik untuk presentasi.” (Wawancara Narasumber III, 28 Juni 2024)

Secara keseluruhan, dalam konteks membantu proses penelitian akademik dalam membuat karya publikasi ilmiah, ChatGPT cukup dapat diandalkan dalam mencari dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh para peneliti. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Narasumber II, di mana ia mengatakan:

“Menurut saya, ChatGPT versi terbaru dapat diandalkan untuk mencari informasi teoritis seperti tentang branding, meskipun perlu usaha ekstra untuk menemukan buku sumber yang relevan, tetapi tetap ChatGPT sangat membantu. Setelah mendapatkan inti dari teori atau informasi dari ChatGPT, saya bisa mencari referensi lebih lanjut melalui sumber lain seperti Google Scholar. Jadi, ChatGPT memberikan arahan awal yang memudahkan pencarian informasi lebih mendalam dan sangat bisa diandalkan.” (Wawancara Narasumber II, 27 Juni 2024)

Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Narasumber IV, meskipun ChatGPT telah menggunakan versi terbaru yaitu 4.0 sehingga databasenya semakin luar lagi, namun data yang dihasilkannya tidak selalu akurat. “Saya sebenarnya telah menggunakan berbagai versi ChatGPT, dari 3.5 hingga yang terbaru (4.0 Omega). Meskipun database ChatGPT semakin luas, data yang dihasilkan tidak selalu akurat.” (Wawancara Narasumber IV, 28 Juni 2024).

Mengenai hal tersebut, Narasumber I juga menjelaskan mengenai informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Menurutnya, informasi yang diberikan ChatGPT terkadang dapat berguna dan dapat diandalkan, namun ia seringkali menemukan bahwa informasi tersebut tidak banyak dibahas dalam penelitian-penelitian yang ada. Sehingga, informasi yang diberikan ChatGPT memerlukan adanya analisis dan verifikasi berdasarkan sumber informasi lain.

“Terkadang informasi yang diberikan ChatGPT itu berguna dan dapat diandalkan, tapi seringkali informasi tersebut tidak banyak dibahas dalam penelitian. Sehingga, memerlukan analisis dan verifikasi dengan sumber lain untuk memastikan keakuratannya.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Narasumber I menambahkan pula bahwa jawaban yang diberikan oleh ChatGPT akan disesuaikan dengan prompt yang dimasukkan. Jika prompt yang dimasukkan lebih general, maka jawaban yang diberikan pun akan lebih general. Sedangkan jika prompt yang dimasukkan detail, maka jawaban yang diberikan akan semakin detail.

“ChatGPT memberikan jawaban sesuai permintaan, jika kita memberi perintah umum dengan analogi seperti “beli rokok” hasilnya juga akan umum. Tetapi, jika kita memberi perintah spesifik seperti “beli rokok malboro satu bungkus” maka hasilnya akan spesifik. Jadi, semakin detail perintah, semakin detail juga jawaban ChatGPT.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

ChatGPT berperan sebagai alat penyedia data dan informasi yang dapat mendukung penelitian akademik dengan memanfaatkan model berbasis data teks dan gambar yang sangat besar, diperoleh melalui berbagai sumber internet. Model ini menggunakan algoritma pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk merespons perintah (prompt) yang diberikan pengguna secara relevan dan interaktif. Dalam konteks penelitian akademik, efektivitas penggunaan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh kualitas dan spesifikasi prompt yang digunakan. Dengan memahami jenis dan struktur prompt yang tepat, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan studi. Selain itu, penggunaan teknik seperti pemilihan kata kunci yang jelas, konteks yang spesifik, dan pengaturan parameter input yang optimal dapat memperbaiki relevansi informasi yang dihasilkan. Sebagai AI yang berbasis pembelajaran mesin, ChatGPT juga terus mengadaptasi dan memperbaiki kemampuannya berdasarkan interaksi dengan pengguna, sehingga penggunaannya dalam penelitian akademik dapat menjadi semakin efektif dan mendalam.

Persoalan mengenai penggunaan prompt atau perintah yang detail dan spesifik ini sesuai dengan apa yang ditekankan Narasumber III. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa kunci utama yang paling penting dalam melakukan pencarian dengan menggunakan ChatGPT adalah prompt yang diberikan kepada ChatGPT perlu dibuat dengan cukup jelas dan detail, seperti mencantumkan informasi status sebagai mahasiswa ataupun detail tugas yang dimiliki secara spesifik.

“Dalam menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan informasi akurat itu yang terpenting adalah penggunaan prompt ChatGPT yang dibuat dengan detail dan spesifik, misalnya dengan mencantumkan informasi seperti status mahasiswa dan detail tugas secara spesifik.” (Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

Narasumber III juga menyertakan alasan bahwa mengapa ketika melakukan pencarian informasi melalui ChatGPT perlu disesuaikan terlebih dahulu dan tidak bisa langsung digunakan begitu saja adalah karena dalam memberikan dan menghasilkan informasi yang diberikan, ChatGPT menggunakan database yang dimilikinya, di mana sistem ini memroses pencarian informasi yang berasal dari internet, sehingga cakupannya sangat luas dan akan bersinggungan dengan etika-etika informasi yang ada. Namun, ChatGPT tetap dapat membantu dirinya dalam membuat asumsi dan mendapatkan gambaran tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.

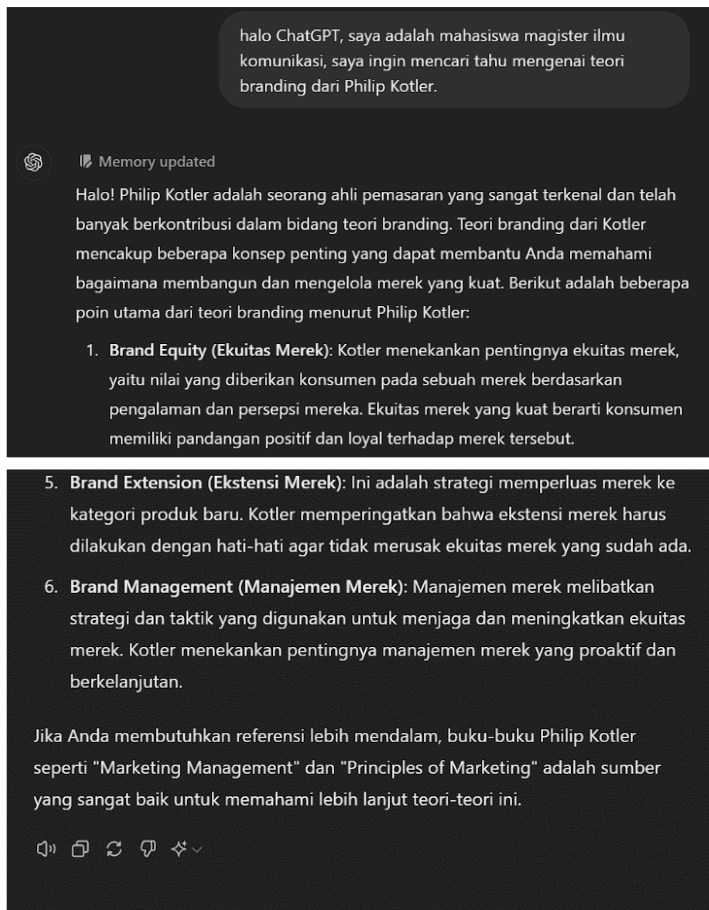
“Kalau dalam proses pencarian, karena ChatGPT itu menggunakan data dari internet, jadi pastinya informasi yang dihasilkan harus disesuaikan dan tidak bisa langsung digunakan begitu saja. Meskipun belum pernah mencoba untuk pengolahan data ilmiah, namun ChatGPT cukup membantu dalam membuat asumsi dan mendapatkan gambaran tentang jawaban dari pertanyaan yang saya ajukan.” (Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

Berdasarkan penjelasan Narasumber V, memberikan perintah atau prompt terlebih dahulu kepada ChatGPT berfungsi untuk mengatur program algoritma yang terdapat pada ChatGPT untuk menghasilkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Baginya, ChatGPT diibaratkan seperti anak kecil yang harus diberikan perintah terlebih dahulu. Dengan begitu, ChatGPT dapat membantu memberikan penjelasan ilmiah yang mudah dipahami sebelum kemudian mencari informasi lanjutan lebih mendalam pada jurnal atau buku lainnya.

“Saya biasanya memberikan prompt terlebih dahulu kepada ChatGPT, seperti memposisikan diri sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan judul dan topik tertentu. Ini membuat pola pikir algoritma ChatGPT sesuai dengan prompt yang diberikan. Istilahnya ChatGPT ini seperti anak kecil yang harus diberi perintah dulu. ChatGPT membantu memberikan penjelasan ilmiah yang mudah dipahami sebelum saya mencari lebih dalam di jurnal atau buku lainnya.” (Wawancara Narasumber V 18 Juli 2024)

Berkaitan dengan perintah dan prompt yang spesifik dan detail dalam menggunakan ChatGPT untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan, Narasumber II kemudian memberikan pula seperti apa contoh prompt spesifik seperti apa yang ia gunakan dalam melakukan proses pencarian informasi yang dibutuhkannya.

“Contoh promptnya itu bisa seperti ini, "halo ChatGPT, saya adalah mahasiswa magister ilmu komunikasi, saya ingin mencari tahu mengenai teori branding dari Philip Kotler." Dengan cara ini, saya dapat informasi yang lebih tepat, termasuk detail halaman buku.” (Wawancara Narasumber II, 27 Juni 2024)



Gambar 2 Ilustrasi Penggunaan Prompt ChatGPT
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan data dan informasi yang dapat diandalkan oleh pengguna, meskipun informasi yang diberikan sering kali bersifat sederhana. Proses validasi dan verifikasi tetap diperlukan untuk memastikan keakuratan informasi tersebut. Penggunaan prompt yang spesifik dan terperinci sangat penting dalam mengoptimalkan hasil pencarian, sehingga ChatGPT dapat menyediakan informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian akademik dan pemanfaatannya dalam konteks ilmiah dapat lebih efektif jika disertai pendekatan yang lebih tepat.

Potensi Risiko Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT Terhadap Kredibilitas dan Keaslian Karya Publikasi Ilmiah

ChatGPT dan teknologi AI serupa yang memiliki keahlian dalam menghasilkan teks bermakna melalui pendekatan bahasa manusia memiliki beberapa potensi dan kekhawatiran yang dapat menimbulkan pelanggaran etika, terutama dalam konteks akademik. Kemampuan penulisan AI jauh di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kemampuan penulisan mahasiswa, di mana teks yang ditulis oleh AI ini terlihat jauh lebih profesional serta isinya cukup koheren dan relatif akurat. Selain itu, teknologi AI dapat menemukan informasi yang dibutuhkan jauh lebih efisien dibandingkan dengan kemampuan pencarian manusia.

Berdasarkan pada data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan setiap narasumber, terdapat beberapa kekhawatiran dan potensi risiko yang berhasil teridentifikasi. Pertama, berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh Narasumber V bahwa meskipun data dan informasi yang dihasilkan ChatGPT dapat diandalkan, namun tidak selalu 100% membantu. Karena menurutnya, teknologi AI seperti ChatGPT ini terkadang mengalami kesalahan dalam memahami konteks yang diberikan oleh pengguna ketika mencari suatu informasi.

“Data dan informasi dari ChatGPT bisa diandalkan, tetapi tidak selalu 100% membantu. Saya meminta ChatGPT untuk menjelaskan topik tertentu dan mencantumkan referensi jurnal ilmiah untuk penelitian. Akan tetapi, terkadang teknologi AI seperti ChatGPT mengalami kesalahan dalam memahami konteks yang diberikan. ChatGPT lebih menyederhanakan informasi. (Wawancara Narasumber V, 18 Juli 2024)

Selanjutnya, potensi risiko yang ditemukan berdasarkan penelitian yang dilakukan ini adalah adanya bias data dan informasi yang dihasilkan ChatGPT. Narasumber I menjelaskan bahwa dirinya sering menemukan bias data dan informasi yang dihasilkan ChatGPT. Salah satu contoh yang ditemukannya yaitu ketika mencari dan menghubungkan suatu teori. Dirinya mengalami masalah kepercayaan apabila tidak mencari sumber asli dari penjelasan yang diberikan ChatGPT karena hal ini dikhawatirkan tidak akan akurat dengan penjelasan asli teori tersebut sesuai dengan buku ataupun jurnal asli yang mencakup penjelasan teori tersebut.

“Sering banget menemukan bias data dan informasi. Saya sering mengalami masalah kepercayaan, terutama saat menghubungkan dengan teori seperti teori dramaturgi. Saya merasa kurang yakin dengan penjelasan turunan teori yang diberikan ChatGPT tanpa membaca sumber asli, karena ada risiko penjelasan tersebut tidak akurat.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Hal ini juga dijelaskan oleh Narasumber III, di mana ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya pernah menemukan bias data dan informasi. Jadi waktu itu pernah mencoba memasukkan prompt untuk menyertakan sumber referensi, tetapi ketika dicari di Google atau Google Scholar, sumber tersebut tidak ditemukan, hal ini menandakan bahwa referensinya tidak valid.” (Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

Selain sering menghasilkan bias data dan informasi, didapati juga ChatGPT sering keliru dalam menghasilkan perbedaan istilah ilmiah menurut Narasumber IV. Menurutnya, perbedaan terhadap diksi dalam konteks akademik ini dapat mempengaruhi definisi ilmiah dan teori. Kesalahan dalam penjelasan ilmiah yang meliputi definisi ilmiah dan teori ini akan sangat berpengaruh terhadap kredibilitas dan kebenaran dari publikasi ilmiah yang dibuat. “ChatGPT sering keliru dalam perbedaan istilah ilmiah yang penting, karena perbedaan diksi dalam konteks ilmiah ini bisa memengaruhi arti dari penjelasan suatu teori.” (Wawancara Narasumber IV, 28 Juni 2024)

Adapun kekhawatiran berkaitan dengan tantangan etis pada penggunaan ChatGPT dalam proses penelitian akademik khususnya ketika digunakan untuk membantu penulisan karya publikasi ilmiah. Berdasarkan pada penelitian ini, didapatkan juga tantangan etis yang memiliki potensi terbesar dalam mempengaruhi kualitas karya publikasi ilmiah yang dihasilkan yaitu plagiarisme.

Narasumber I menjelaskan bahwa dirinya khawatir terhadap adanya potensi plagiarisi ketika menggunakan ChatGPT. Menurutnya, hal ini serupa dengan penelitian tradisional ketika mengutip pernyataan orang lain, di mana saat mengutip suatu pernyataan, peneliti tetap harus mencari referensi tambahan dari sumber lain untuk pernyataan yang krusial meskipun menggunakan ChatGPT.

“Berkaitan dengan kekhawatiran terkait tantangan etis dalam penggunaan ChatGPT sendiri lebih kekhawatiran terhadap adanya plagiarisi ketika menggunakan ChatGPT. Sama halnya dengan penelitian tradisional yang mengutip pernyataan orang lain, kita harus mencari referensi tambahan dari sumber lain untuk pernyataan krusial dari ChatGPT.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Narasumber II kemudian menambahkan bahwa penggunaan ChatGPT secara 100% dalam membantu penulisan publikasi ilmiah oleh peneliti sama halnya dengan menyewa “Joki” penulisan ilmiah yang sangat dilarang oleh seluruh kalangan akademisi. Dirinya Fahreza menegaskan bahwa hal ini akan berkaitan dengan potensi pelanggaran hak kekayaan intelektual dan risiko plagiarisme.

“Menggunakan ChatGPT untuk menulis 100% publikasi mirip dengan menyewa "joki", meskipun gratis. Hal ini juga terkait dengan kekayaan intelektual dan risiko plagiarisme. Penggunaan ChatGPT harus hati-hati, dengan kesadaran tinggi terhadap masalah plagiarisme dan keakuratan informasi.” (Wawancara Narasumber II, 27 Juni 2024)

Selanjutnya, Narasumber IV, menjelaskan mengenai tantangan etis utama yang mungkin timbul akibat penggunaan ChatGPT ini terletak pada kekhawatiran banyaknya mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan yang akan menjadi malas dalam mencari data dan informasi yang akurat dengan hanya mengandalkan kemudahan yang diberikan oleh ChatGPT. Baginya, hal ini tentunya akan menurunkan kualitas dan keaslian publikasi ilmiah.

“Kekhawatiran utama tantangan etis adalah banyaknya mahasiswa yang mungkin menjadi malas mencari data sendiri dan hanya mengandalkan ChatGPT. Hal ini dapat menurunkan kualitas dan keaslian publikasi ilmiah, terutama dengan meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam penyusunan skripsi dan tesis.” (Wawancara Narasumber IV, 28 Juni 2024)

Terakhir, mengenai kekhawatiran terkait tantangan etis yang timbul dari penggunaan ChatGPT dalam membantu penulisan karya publikasi ilmiah ini dijelaskan oleh Narasumber V. Dalam hal ini, dirinya mengungkapkan tantangan etis yang mungkin timbul dari penggunaan ChatGPT dalam proses pembuatan publikasi ilmiah lebih kepada risiko bahwa publikasi ilmiah nantinya tidak akan sepenuhnya mencerminkan pemikiran peneliti. Karena dengan mengandalkan ChatGPT sepenuhnya, maka hasil publikasi ilmiah menjadi kurang murni dari pemikiran peneliti itu sendiri, meskipun data dikumpulkan secara manual. Tambahnya, hal ini bisa dianggap sebagai tindakan yang kurang adil dan sebagai suatu kecurangan yang dilakukan oleh peneliti. Karena dalam pembuatan publikasi ilmiah, tidak sepenuhnya dilakukan oleh peneliti itu sendiri, melainkan oleh AI ChatGPT.

“Tantangan etis dalam penggunaan ChatGPT menurut saya lebih kepada risiko bahwa publikasi ilmiah nantinya tidak akan sepenuhnya mencerminkan pemikiran peneliti. Jika mengandalkan ChatGPT sepenuhnya atau sebagian besar, hasil publikasi menjadi kurang murni dari pemikiran peneliti sendiri, meskipun data dikumpulkan secara manual. Hal ini bisa dianggap tidak adil dan curang, karena proses pembuatan publikasi ilmiah tidak sepenuhnya dilakukan oleh peneliti, melainkan oleh AI.” (Wawancara Narasumber V, 18 Juli 2024)

Pedoman Etika Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Publikasi Ilmiah

Untuk dapat memaksimalkan penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT serta meminimalisir potensi pelanggaran yang akan terjadi, maka dari itu perlu adanya pedoman etika penggunaan yang dapat menjadi acuan dan memberikan batasan kepada setiap pengguna dalam memanfaatkan ChatGPT khususnya dalam konteks akademik. Berikut ini adalah beberapa pedoman etika yang perlu diperhatikan dalam menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik berdasarkan pada data yang didapatkan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak menyalin dan menggunakan secara langsung baik pernyataan maupun penjelasan yang diberikan ChatGPT

Sebagaimana diketahui bahwa ChatGPT sangat berperan penting dalam menghasilkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap pengguna. Di mana, Kemampuan penulisan AI jauh diatas rata-rata serta terlihat jauh lebih profesional serta isinya cukup koheren dan relatif akurat. Selain itu, teknologi AI dapat menemukan informasi yang dibutuhkan jauh lebih efisien dibandingkan dengan kemampuan pencarian manusia. Sehingga, penting ketika pengguna telah mendapatkan penjelasan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dari ChatGPT, untuk tidak langsung menyalin dan menggunakan baik pernyataan maupun penjelasan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Narasumber I, di mana ia mengatakan:

“Menurut saya, untuk etika penggunaan ChatGPT sendiri, jangan langsung menyalin dan menggunakan pernyataan yang diberikan. Pernyataan dalam penelitian harus dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu atau dukungan dari studi lain.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Jelasnya lebih lanjut, dalam menggunakan teknologi AI seperti ChatGPT dalam membantu penelitian yang dilakukan, penting untuk mencari referensi dan sitasi yang benar berdasarkan penelitian terdahulu, karena selain untuk mendukung dan memperkuat pernyataan yang digunakan peneliti, hal ini juga berguna untuk menghindari adanya plagiasi dalam karya ilmiah yang dibuat.

“Penting untuk mencari referensi dan sitasi berdasarkan penelitian sebelumnya, karena selain untuk mendukung dan memperkuat pernyataan kita, hal ini berguna juga untuk menghindari dari plagiarisme. Kunci utamanya adalah bijak dalam menggunakan ChatGPT dan memastikan sitasi serta sumber yang digunakan tepat.” (Wawancara Narasumber I, 26 Juni 2024)

Hal ini kemudian ditekankan oleh Narasumber III, di mana ia menjelaskan terkait etika penggunaan ChatGPT ini bahwa ChatGPT sebaiknya digunakan untuk memudahkan dan memberikan inspirasi dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan peneliti sebagai pengguna tetap mengontrol dan memverifikasi hasil yang diberikan ChatGPT.

“ChatGPT sebaiknya digunakan untuk memudahkan dan memberikan inspirasi, dengan pengguna tetap mengontrol dan memverifikasi hasilnya. Menggunakan ChatGPT untuk menulis karya tulis ilmiah dan menyalin isinya secara langsung akan melanggar prinsip penelitian ilmiah dan dapat dianggap plagiarisme.” (Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

2. Menggunakan ChatGPT hanya sebagai alat bantu atau asisten penelitian

Setiap peneliti dalam memanfaatkan ChatGPT untuk membantu proses penelitian yang dilakukannya terutama pada penulisan karya publikasi ilmiah juga harus memiliki kesadaran bahwa teknologi ini sebaiknya hanya dijadikan sebagai alat bantu penelitian atau asisten penelitian saja. Hal ini dijelaskan pula oleh Narasumber II, di mana ia menegaskan etika penggunaan ChatGPT dalam penulisan publikasi ilmiah ini, sebaiknya peneliti mempertimbangkan bahwa ChatGPT hanya digunakan sebagai alat bantu pencarian informasi saja, bukan untuk membuat publikasi ilmiah secara langsung. ChatGPT memang sangat membantu dalam mencari gambaran, struktur, maupun ide dasar, tetapi hasil akhirnya harus tetap diperiksa dan tidak mengambilnya mentah-mentah.

“Menurut saya, etika penggunaan ChatGPT dalam penulisan publikasi ilmiah sebaiknya mempertimbangkan bahwa ChatGPT hanya digunakan sebagai alat bantu pencarian informasi, bukan untuk membuat publikasi ilmiah secara langsung. ChatGPT bisa membantu mencari gambaran, struktur, atau ide dasar, tetapi hasilnya harus diperiksa dan tidak diambil mentah-mentah.” (Wawancara Narasumber II, 27 Juni 2024)

Narasumber V kemudian menambahkan bahwa penelitian akademik yang dilakukan seharusnya mampu mencerminkan pemikiran dari peneliti itu sendiri, bukan berdasarkan pada teknologi seperti AI. Peneliti sebagai pemeran utama sekaligus pengguna AI, tetap harus kritis dan bijak pada penggunaan teknologi AI tersebut. Karena pada akhirnya, teknologi AI seperti ChatGPT ini hanyalah sebuah alat yang berperan dalam membantu seluruh proses penelitian dan hasil akhir penelitian yang dilakukan akan sangat bergantung pada pemikiran peneliti itu sendiri.

“Penelitian seharusnya mencerminkan pemikiran manusia, bukan hanya AI. Peneliti tetap harus berpikir kritis dan lebih bijak dalam menggunakan AI tersebut. Karena pada akhirnya, AI hanya alat dan hasil penelitian bergantung pada pemikiran manusia.” (Wawancara Narasumber V 18 Juli 2024)

3. Memerhatikan etika-etika ilmiah yang ada

Pedoman etika yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu ketika menggunakan ChatGPT dalam membantu proses penulisan karya publikasi ilmiah, perlu untuk memerhatikan etika-etika ilmiah yang telah ada sebelumnya. Berkaitan dengan hal ini, Narasumber III menerangkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam proses penelitian yang dilakukan harus tetap memerhatikan etika-etika ilmiah yang ada. Penelitian yang dilakukan harus berdasarkan pada data yang benar dan valid, sementara ChatGPT hanya menjadi suatu alat yang akan menghimpun serta menghasilkan data dan informasi melalui internet.

“Penggunaan ChatGPT dalam penelitian harus tetap memerhatikan etika-etika ilmiah. Penelitian yang dilakukan harus berdasarkan data yang benar dan valid, sementara ChatGPT hanya sebagai alat yang mengumpulkan data dari internet. Tantangan etis akan muncul jika ChatGPT digunakan tanpa penyesuaian dan verifikasi.” (Wawancara Narasumber III, 27 Juni 2024)

Kemudian, Narasumber IV mekenkan pada pentingnya proses penyelesaian ide dan metodologi penelitian terlebih dahulu, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, sebelum menggunakan ChatGPT. Menurutnya, memahami teori, metode, variable, dan operasionalisasi penelitian adalah kunci utama.

“Saya menekankan pentingnya proses penyelesaian ide dan metodologi penelitian terlebih dahulu, baik kuantitatif maupun kualitatif, sebelum menggunakan ChatGPT. Dalam penelitian, memahami teori, metode, variabel, dan operasionalisasi adalah kunci utama.” (Wawancara Narasumber IV, 28 Juni 2024)

Pentingnya merancang serta menentukan seluruh elemen penelitian secara mandiri sangat berguna untuk dapat menghindari plagiarisme, terutama plagiarisme ide. Hal ini dikarenakan, plagiarisme ide lebih sulit untuk dideteksi meskipun dengan bantuan alat seperti Turnitin dibandingkan dengan plagiarisme kutipan. Tambahnya, kasus plagiarisme sering terjadi karena penelitian hanya mengganti nama tempat tetapi isinya tetap sama.

4. Memastikan penggunaan prompt yang jelas

Pedoman penggunaan ChatGPT dalam membantu proses penulisan karya publikasi ilmiah yang teridentifikasi selanjutnya adalah dengan memastikan penggunaan prompt yang jelas. Narasumber V menjelaskan beberapa tahapan etika penggunaan ChatGPT yang perlu diperhatikan dalam membantu proses pembuatan publikasi ilmiah.

Langkah-langkah ini terdiri dari penggunaan prompt yang jelas dan detail, menganalisis dan memverifikasi informasi yang diberikan, melakukan parafrase terhadap penjelasan yang diberikan ChatGPT, hingga mencari referensi yang relevan dan mencatumkan sitasi dengan baik dan benar. Tahapan ini perlu untuk dilakukan agar dapat mencegah potensi plagiarisme yang akan berdampak terhadap kredibilitas dan orisinalitas karya publikasi ilmiah yang dibuat.

“Untuk etika penggunaan ChatGPT sendiri, pertama, pastikan prompt atau perintah jelas. Setelah mendapatkan informasi, jangan copypaste 100% ke dalam penelitian; lakukan parafrase pada kalimat tersebut. Verifikasi kutipan dan sitasi dari buku atau jurnal yang relevan sebelum menyertakan informasi dalam artikel penelitian. Meskipun ChatGPT memberikan rangkuman yang sederhana, informasi tersebut harus diproses lebih lanjut untuk menghindari plagiarisme.” (Wawancara Narasumber V, 18 Juli 2024)

D. Pembahasan

Sebagai suatu teknologi terbaru saat ini, ChatGPT pertama kali diluncurkan secara resmi pada 30 November 2022 oleh perusahaan OpenAI, sebuah perusahaan riset teknologi swasta yang berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). ChatGPT dikembangkan dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mendalam (*deep learning algorithm*) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) untuk menghasilkan respons berbasis teks yang menyerupai bahasa manusia dalam percakapan sehari-hari (Wach et al., 2023).

Pada awal perilisannya, pengaplikasian teknologi ChatGPT tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam lingkup akademik namun mengarah kepada ruang lingkup yang lebih umum. Akan tetapi, dengan adanya kehadiran ChatGPT saat ini khususnya di dalam dunia akademik, mulai menarik banyak atensi dari kalangan akademisi dengan beragamnya variasi pengaplikasian yang dapat dimanfaatkan seperti menulis essay dan publikasi ilmiah, membantu proses ideasi dalam penelitian ilmiah, merangkum dan mentranslate artikel, menulis literatur review, hingga mengidentifikasi gap antar penelitian (Doulotuzzaman Xames & Shefa, 2023).

Doulotuzzaman Xames & Shefa (2023) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ChatGPT sangat wajar untuk menguntungkan para peneliti yang memiliki fokus dan spesialisasi dalam bidang pemrosesan bahasa alami dan mesin. Namun, peneliti yang memiliki fokus dan spesialisasi pada bidang lain seperti bidang ilmu sosial, komunikasi, ilmu alam, kedokteran, bisnis, hingga teknik dapat menggunakan ChatGPT juga secara strategis. Dengan meningkatnya atensi yang cukup signifikan pada kalangan akademisi dalam pemanfaatan teknologi AI saat ini, membuat ChatGPT perlahan mampu diimplementasikan ke dalam proses akademik dari berbagai disiplin ilmu.

Beberapa penelitian telah memberikan gambaran yang komprehensif terkait pemanfaatan ChatGPT dalam ranah akademik. Fauzi et.al (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT mampu memberikan beragam kegunaan dan manfaat ketika diimplementasikan ke dalam proses akademik saat ini seperti diantaranya mampu menyediakan informasi dan sumber daya yang berguna, membantu meningkatkan keterampilan bahasa, memfasilitasi kolaborasi antar siswa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu, serta memberikan dukungan dan motivasi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Livberber Tuba dan Ayyaz (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT dapat membantu juga dalam merumuskan ide penelitian, menyesuaikan dengan literatur bidang tertentu, mengenali dan menggali pendekatan-pendekatan baru, mendapatkan perspektif baru, mengidentifikasi konsep-konsep inti yang membentuk esensi dari ide penelitian, serta mencapai keunggulan dalam menyusun ide penelitian dalam studi.

Pada penelitian ini sendiri, peneliti mencoba mendalami penggunaan teknologi AI ChatGPT khususnya di dalam bidang disiplin ilmu komunikasi. Secara umum, berdasarkan pada data yang didapatkan dalam penelitian ini, ChatGPT sangat berguna sebagai alat dan sumber pencarian informasi yang efisien. Hal ini membuat ChatGPT dapat membantu para narasumber pada penelitian ini dalam mencari gap penelitian serta pencarian ide dan inspirasi penelitian yang akan mereka lakukan. Selain itu, ChatGPT juga dapat berguna sebagai teman diskusi untuk melakukan brainstorming terkait aspek-aspek penelitian seperti topik penelitian yang akan diteliti.

Pemanfaatan ChatGPT sebagai alat dan sumber informasi dalam proses penelitian akademik, tidak terlepas dari penerapan sistem pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*) dan algoritma pembelajaran mendalam (*deep learning algorithm*). Dengan sistem tersebut, memungkinkan ChatGPT untuk dapat memahami dan mengolah pendekatan bahasa manusia serta menghasilkan informasi terhadap basis data yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan data dan informasi secara efisien. Data dan informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT sendiri, dapat diakses melalui pencarian secara langsung maupun melalui sekumpulan dokumen artikel yang dimiliki pengguna.

Menurut Rohanda dan Yunus Winoto (2019:79) informasi merupakan langkah pertama dalam memahami informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan data adalah datum, yang dapat didefinisikan sebagai “sesuatu yang diberikan”. Dalam proses penelitian akademik sendiri, data dan informasi merupakan bagian inti dari proses penelitian tersebut yang kemudian hasilnya dituangkan ke dalam bentuk karya publikasi ilmiah. Secara keseluruhan, narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ChatGPT sangat mampu untuk menghasilkan data dan informasi yang cukup informatif, sistematis, dan bisa diandalkan khususnya pada proses penelitian akademik yang dilakukannya secara efisien. Di dalam aplikasi ChatGPT, terdapat berbagai macam fitur yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Sebagai suatu teknologi AI yang baru, ChatGPT telah mengalami pengembangan sistem dari ChatGPT-3.5 menjadi ChatGPT-4o dan akan terus berkembang. Sehingga, selain dapat menghasilkan data dan informasi yang relevan, ChatGPT menawarkan berbagai macam fitur yang dapat dimaksimalkan oleh setiap pengguna.

Untuk dapat memaksimalkan penggunaan ChatGPT dalam menghasilkan data dan informasi yang lebih akurat serta relevan, pengguna dapat menerapkan pula teknik memasukkan prompt-prompt secara detail dan spesifik ke dalam sistem ChatGPT. Prompt AI sendiri merupakan sebuah instruksi atau perintah yang dimasukkan oleh pengguna ke dalam sistem AI dengan tujuan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka hasilkan (Nazari & Saadi, 2024). Prompt AI ini sendiri memiliki formula yang dapat digunakan oleh pengguna seperti komponen *Task*, *Context*, dan *Instructions* (TCI) dan elemen *Role*, *Audience*, *Tone*, *Examples*, dan *Limits* (RATEL). Jenis-jenis prompt AI ini pun cukup beragam yang dapat digunakan, sehingga mampu memaksimalkan dan mengefisienkan seluruh proses pencarian data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.

Penelitian ini mencoba menelusuri pula bagaimana para narasumber ketika menggunakan prompt AI ke dalam ChatGPT. Berdasarkan pada pengalaman setiap narasumber, penggunaan prompt yang panjang dan detail akan memberikan informasi yang lebih relevan dan tepat. Semakin jelas dan spesifik permintaan atau kebutuhan yang dimasukkan dalam prompt, semakin baik hasil yang diperoleh. Jika informasi yang diperoleh belum memadai, prompt dapat diperbaiki atau ditambahkan dengan lebih banyak detail untuk mengarahkan ChatGPT ke informasi yang lebih akurat.

Untuk memperoleh informasi yang akurat, penting untuk menyertakan konteks spesifik, seperti status mahasiswa dan rincian tugas atau penelitian, karena meskipun data yang dihasilkan oleh ChatGPT cukup informatif dan terstruktur, namun penjelasan yang diberikan cenderung umum dan sederhana. Selain itu, ChatGPT sering kali mengalami kesalahan dalam memahami konteks. Oleh karena itu, kualitas jawaban sangat bergantung pada seberapa spesifik atau umum prompt yang diberikan; semakin umum prompt, semakin umum pula jawabannya, begitu pula sebaliknya.

Sebagai teknologi AI yang memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan mengolah pendekatan bahasa manusia serta menghasilkan informasi terhadap basis data yang dimilikinya, membuat ChatGPT sangat bergantung pada prompt-prompt yang digunakan oleh setiap pengguna. Sehingga dalam hal ini, menimbulkan adanya kekhawatiran serta potensi pelanggaran yang berkaitan dengan etika penggunaan informasi. Dalam konteks akademik sendiri, hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap etika dan integritas penelitian yang dilakukan. Kredibilitas dan orisinalitas di dalam karya publikasi ilmiah sebagai output dari penelitian akademik pun akan berdampak dan berpotensi mengurangi kualitas dan kemurnian ilmu pengetahuan di dalamnya.

Penggunaan ChatGPT dalam penelitian akademik perlu dilakukan dengan hati-hati, terutama karena risiko ketidakakuratan informasi dan keterbatasan sumber yang digunakan, serta potensi bahaya dari kesalahan yang mungkin terjadi. Selain itu, meskipun ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi dalam proses penelitian, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti risiko plagiarisme, penggunaan referensi yang tidak valid, serta ketidaksetaraan akses. Penggunaan teknologi ini juga dapat memperkuat ketergantungan pada sistem yang belum sepenuhnya dapat diandalkan dalam menyajikan informasi akademik yang valid. Lebih jauh, terdapat sejumlah masalah etika yang terkait dengan penggunaannya yang membutuhkan perhatian khusus terkait tanggungjawab dan inklusi.

Berkaitan dengan isu-isu yang berpotensi menimbulkan resiko negatif dan kekhawatiran pada penggunaan ChatGPT dalam proses penelitian akademik, selama berjalannya penelitian yang dilakukan ini, ditemukan beberapa potensi negatif yang akan berpengaruh terhadap kredibilitas dan keaslian karya publikasi ilmiah. Potensi pelanggaran pertama yang ditemukan pada penelitian ini yaitu adanya bias serta kesalahan data dan informasi. Selain itu, terdapat potensi negatif dan kekhawatiran lainnya yang didapatkan pada penelitian ini diantaranya seperti plagiarisme, kekeliruan dalam memberikan penjelasan ilmiah, adanya referensi dan kutipan palsu, pelanggaran hak cipta dan kekayaan intelektualitas, serta keterbatasan informasi di dalam database yang dimiliki ChatGPT. Seluruh narasumber dalam penelitian ini mengkonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT pada proses penelitian akademik khususnya dalam penulisan karya publikasi ilmiah dapat berdampak terhadap kredibilitas dan orisinalitas karya ilmiah jika tidak digunakan dengan bijak.

Dari perspektif etika sendiri, karya publikasi ilmiah yang dibuat harus tetap mencerminkan ide murni dari seorang peneliti. Meskipun bantuan teknis dari AI seperti ChatGPT dalam proses penelitian yang dilakukan dapat diterima, namun tetap peneliti harus mampu bertanggung jawab atas keaslian karya ilmiah yang dihasilkannya. Oleh karena itu, penggunaan AI harus disertai pula dengan proses verifikasi dan validasi serta diskusi dengan pembimbing penelitian untuk memastikan karya tersebut benar-benar mencerminkan hasil pemikiran peneliti. Jika peneliti hanya menyalin tanpa melakukan analisis secara mendalam, karya publikasi ilmiah yang dihasilkan akan dianggap kurang bermutu.

Dampak AI terhadap kredibilitas dan keaslian karya ilmiah, seperti bias informasi, kesalahan data, dan potensi plagiarisme, menuntut adanya kebijakan etis yang tepat. Penggunaan teknologi AI memerlukan panduan etis yang jelas untuk menangani isu-isu seperti privasi, keamanan informasi, dan aksesibilitas, guna memastikan integritas penelitian tetap terjaga dan teknologi AI dapat digunakan dengan bijak tanpa melanggar norma-norma akademik. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh AI dan menghindari kesalahan informasi, plagiarisme, dan pelanggaran hak cipta yang telah diidentifikasi sebagai risiko dalam penelitian akademik berbasis AI.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa point pedoman etika penggunaan ChatGPT serta kaidah penulisan publikasi ilmiah yang sesuai dengan temuan data pada penelitian yang dilakukan ini seperti penggunaan ChatGPT hanya sebatas alat bantu atau research assistant, melakukan verifikasi dan cross-check informasi, memerhatikan etika dan kaidah penulisan sesuai dengan aturan yang ada, perlunya pengembangan ide dan metodologi penelitian sebelum menggunakan ChatGPT, meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab pengguna pada penggunaannya, memerhatikan batasan-batasan plagiarisme, dan lebih bijak dalam menggunakan dan mengakses informasi yang diberikan ChatGPT.

Dengan memerhatikan etika penggunaan serta kaidah penulisan yang baik dan benar dalam membuat karya publikasi ilmiah sebagai output dari penelitian akademik yang dilakukan, khususnya dengan menggunakan bantuan dari teknologi AI seperti ChatGPT, tentunya akan membuat peneliti akan mampu mencegah potensi dan risiko negatif yang akan timbul dan berdampak terhadap kredibilitas dan keaslian karya ilmiah yang dibuatnya. Selain itu, penggunaan ChatGPT pun akan semakin efektif ketika peneliti sebagai pengguna teknologi tersebut telah memahami dengan baik bagaimana teknologi tersebut sebaiknya digunakan, sehingga tidak perlu mengorbankan kredibilitas dan keaslian karya publikasi yang dibuatnya dan tetap dapat menjaga kemurnian ilmu pengetahuan di dalamnya.

E. Kesimpulan

Teknologi AI seperti ChatGPT telah memberikan dampak signifikan dalam dunia akademik, terutama dalam meningkatkan efisiensi proses penelitian melalui pencarian informasi, inspirasi ide, penulisan proposal, dan meringkas artikel ilmiah. Namun, karena hasil yang dihasilkan ChatGPT masih bersifat umum dan sederhana, diperlukan verifikasi lanjutan serta penggunaan prompt yang lebih spesifik untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai keterbatasan teknologi ini, termasuk risiko kesalahan informasi, plagiarisme, kutipan palsu, dan bias data, yang berpotensi merusak kredibilitas dan keaslian karya ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT harus dilakukan secara bijaksana, dengan mematuhi etika akademik, menghindari plagiarisme, dan menjadikannya sebagai alat bantu untuk mendukung penelitian, bukan sebagai sumber utama, guna menjaga integritas akademik dan kualitas penelitian.

Daftar Pustaka

- Fauzi, F., Tuhuteru, L., Sampe, F., Ausat, A. M. A., & Hatta, H. R. (2023). Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity in Higher Education. *Journal on Education*, 5(4), 14886–14891. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2563>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus* (Cet.1). CV Jejak. [Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus - Muh. Fitrah & Luthfiyah - Google Books](#)
- Livberber, T., & Ayvaz, S. (2023). The impact of Artificial Intelligence in academia: Views of Turkish academics on ChatGPT. *Heliyon*, 9(9), e19688. DOI:10.1016/j.heliyon.2023.e19688
- Nazari, M., & Saadi, G. (2024). Developing effective prompts to improve communication with ChatGPT: a formula for higher education stakeholders. *Discover Education*, 3(1). [Developing effective prompts to improve communication with ChatGPT: a formula for higher education stakeholders | Discover Education \(springer.com\)](#)
- Nikita, K. S. (2022). Engaging in Scientific Publishing: Benefits and Norms to Follow as Authors and Reviewers [Young Professionals]. *IEEE Antennas and Propagation Magazine*, 64(3), 156–160. DOI: [10.1109/MAP.2022.3163359](https://doi.org/10.1109/MAP.2022.3163359)
- Oviedo-Trespalacios, O., Peden, A. E., Cole-Hunter, T., Costantini, A., Haghani, M., Rod, J. E., Kelly, S., Torkamaan, H., Tariq, A., David Albert Newton, J., Gallagher, T., Steinert, S., Filtness, A. J., & Reniers, G. (2023). The risks of using ChatGPT to obtain common safety-related information and advice. *Safety Science*, 167(April), 106244. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2023.106244>
- Rohanda, & Winoto, Y. (2019). *Teori-Teori Informasi: Sebuah Kajian Tentang Teori-Teori Perpustakaan dan Ilmu Informasi*. CV. Intishar Publishing.
- Stahl, B. C., & Eke, D. (2023). The ethics of ChatGPT – Exploring the ethical issues of an emerging technology. *International Journal of Information Management*, 74(September 2023), 102700. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102700>
- Wach, K., Duong, C. D., Ejdys, J., Kazlauskaitė, R., Korzynski, P., Mazurek, G., Paliszkieicz, J., & Ziemia, E. (2023). The dark side of generative artificial intelligence: A critical analysis of controversies and risks of ChatGPT. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 11(2), 7–30. <https://doi.org/10.15678/EBER.2023.110201>
- Xames, M. D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.20>
- Yin, R. K. (2020). *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT. RajaGrafindo Persada.